

**ANALISIS IMPLEMENTASI PMK-146/PMK.010/2017
TENTANG KENAIKAN TARIF CUKAI HASIL TEMBAKAU
BAGI PRODUK ROKOK**

**(Studi Pada Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea dan Cukai
Tipe Madya Cukai Malang)**

MUHAMMAD ILMAN IRIAWAN FITDRA

NIM. 145030407111018



**PROGRAM STUDI PERPAJAKAN
JURUSAN ILMU ADMINISTRASI BISNIS
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2018**

MOTTO

“Hidup Itu Pilihan Mau Yang Baik Atau Yang Istimewa Akhir Keduanya Adalah
Kebahagiaan”



TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Analisis Penerapan PMK-146/PMK.010/2017 Tentang Kenaikan
Tarif Cukai Hasil Tembakau Bagi Produk Rokok

Disusun oleh : Muhammad Ilman Iriawan Fitdra

NIM : 145030407111018

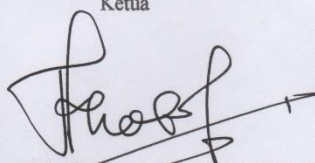
Fakultas : Ilmu administrasi

Jurusan : Administrasi Bisnis

Program Studi : Perpajakan

Malang, 8 November 2018

Komisi Pembimbing
Ketua



Mukhammad Kholid Mawardi, S.Sos, M.AB., PhD
NIP. 19751220 200501 1 002

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu
Administrasi Universitas Brawijaya, pada :

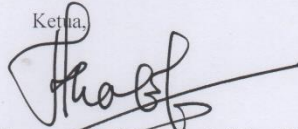
Hari : Senin
Tanggal : 10 Desember 2018
Jam : 10.00 WIB
Skripsi atas nama : Muhammad Ilman Iriawan Fitdra
Judul : Analisis Implementasi PMK-146/PMK.010/2017 Tentang
Kenaikan Tarif Cukai Hasil Tembakau Bagi Produk
Rokok (Studi Pada Kantor Pengawasan dan Pelayanan
Bea Dan Cukai Tipe Madya Malang)

dan dinyatakan,

LULUS

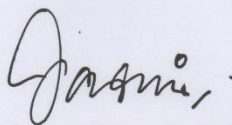
MAJELIS PENGUJI

Ketua,

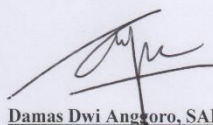


Mukhammad Kholid Mawardi, S.Sos, M. AB., PhD
NIP. ~~1951~~220 200501 1 002

Anggota,



Kadarisman Hidayat, Dr. M.Si
NIP. 19600515 198601 1 002



Damas Dwi Anggoro, SAB, MA
NIP. 2016078906261000

Pernyataan Orisinalitas Skripsi

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan ayat 70).

Malang, 8 November 2018



Muhammad Ilman Iriawan Fitdra

CURRICULUM VITAE

Data Pribadi

Nama : Muhammad Ilman Iriawan Fitdra
Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 24 Desember 1996
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat : Perum. Permata Jingga Blok Teratai No. 2 Malang
Telepon : 085649853945
Email : crosisac@gmail.com

PENDIDIKAN FORMAL

1. 2002-2008 :SD Negeri 02 Cakranegara
2. 2008-2011 :SMP Negeri 4 Malang
3. 2011-2014 :SMA Negeri 8 Malang
4. 2014-2018 :FIA, Perpajakan, Universitas Brawijaya

PENGALAMAN ORGANISASI

1. 2016-2017 : Staf Kepelatihan Unit Aktivitas Panahan
2. 2017-2018 : Dewan Penasehat Unit Aktivitas Panahan

PENGALAMAN MAGANG

1. 2017 : Bidang Keuangan dan Pajak
PT. Indonesia Power UP Suralaya

RINGKASAN

Muhammad Ilman Iriawan Fitdra, 2018, **Analisis Implementasi PMK-146/PMK.010/2017 Tentang Kenaikan Tarif Cukai Hasil Tembakau Bagi Produk Rokok (Studi Pada Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea dan Cukai Tipe Madya Cukai Malang)**, Mukhammad Kholid Mawardi, S.Sos, M.AB., PhD

Rokok merupakan suatu barang yang sering dijumpai di masyarakat. Sebagai salah satu barang yang memiliki dampak negatif bagi perokok dan orang di sekitarnya konsumsi rokok sangat sering dijumpai. Banyaknya konsumsi rokok memerlukan adanya penegakan peraturan untuk mengendalikan konsumsi masyarakat berupa cukai. Selain untuk mengendalikan konsumsi masyarakat cukai dengan peraturan terbaru yaitu PMK-146/PMK.010/2017 juga diharapkan mampu meningkatkan penerimaan negara.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan yang terjadi dari implementasi PMK-146/PMK.010/2017 serta dampak yang terjadi dari implementasi PMK-146/PMK.010/2017. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian yaitu di Kantor Pengawasan Dan Pelayanan Bea Dan Cukai Tipe Madya Malang, data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil wawancara dengan narasumber.

Hasil penelitian ini adalah perubahan yang terjadi dari implementasi PMK-146/PMK.010/2017 adalah adanya penggabungan layer dan kenaikan tarif cukai hasil tembakau. Dampak dari kenaikan tarif turunnnya produksi pada pabrik rokok dikarenakan beban cukai meningkat. Serta adanya penggabungan layer membuat pabrik rokok kecil sulit untuk bertahan.

Kata Kunci: Rokok, Cukai, PMK-146/PMK.010/2017, Perubahan Tarif, Penggabungan Layer, Penurunan Produksi

SUMMARY

Muhammad Ilman Iriawan Fitdra, 2018, **Analysis of Implementation of PMK-146/ PMK.010/2017 Concerning Increase in Excise Taxes on Tobacco Products for Cigarette Products (Study at Malang Customs and Excise Service and Customs Office)**, Mukhammad Kholid Mawardi, S.Sos, M.AB., PhD

Cigarettes are goods that are often found in society. As one item that has a negative impact on smokers and those around it, consumption of cigarettes is very common. The large amount of cigarette consumption requires the enforcement of regulations to control public consumption in the form of excise. In addition to controlling the consumption of excise communities with the latest regulations, namely PMK-146/PMK.010/2017, it is also expected to increase state revenues.

This study aims to determine the changes that occur from the implementation of PMK-146/PMK.010/2017 as well as the impacts that occur from the implementation of PMK-146/PMK.010/2017. This research uses descriptive research with a qualitative approach. The location of the study is in the Office of Supervision and Service of Customs and Excise of the Middle Type of Malang, the data used in this study is the result of interviews with the speakers.

The results of this study are the changes that occur from the implementation of PMK-146/PMK.010/2017 are the merging of layers and the increase in excise tax on tobacco products. The impact of the increase in tariffs on decreasing production in cigarette factories is because the tax burden increases. And the combination of layers makes small cigarette factories difficult to survive.

Keywords: Cigarettes, Excise, PMK-146 / PMK.010 / 2017, Changes in Rates, Merging Layer, Decreasing Production

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan ramhmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Analisis Impelementasi PMK-146/PMK.010/2017 Tentang Kenaikan Tarif Cukai Hasil Tembakau Bagi Produk Rokok ”. Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Perpajakan pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikn ucapan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Dra. Bambang Supriyono, MS, selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
2. Dr. Drs. Mochammad Al Musadieq, MBA, selaku Ketua Jurusan Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
3. Saparila Worokinasih, Dr, S.Sos, M.Si, selaku Ketua Program Studi Perpajakan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
4. Mukhammad Kholid Mawardi, S.Sos, M.AB., PhD selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah sangat sabar mendampingi, meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan saran yang bermanfaat bagi peneliti, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya yang telah memberikan ilmu kepada peneliti dari semester I-VIII.

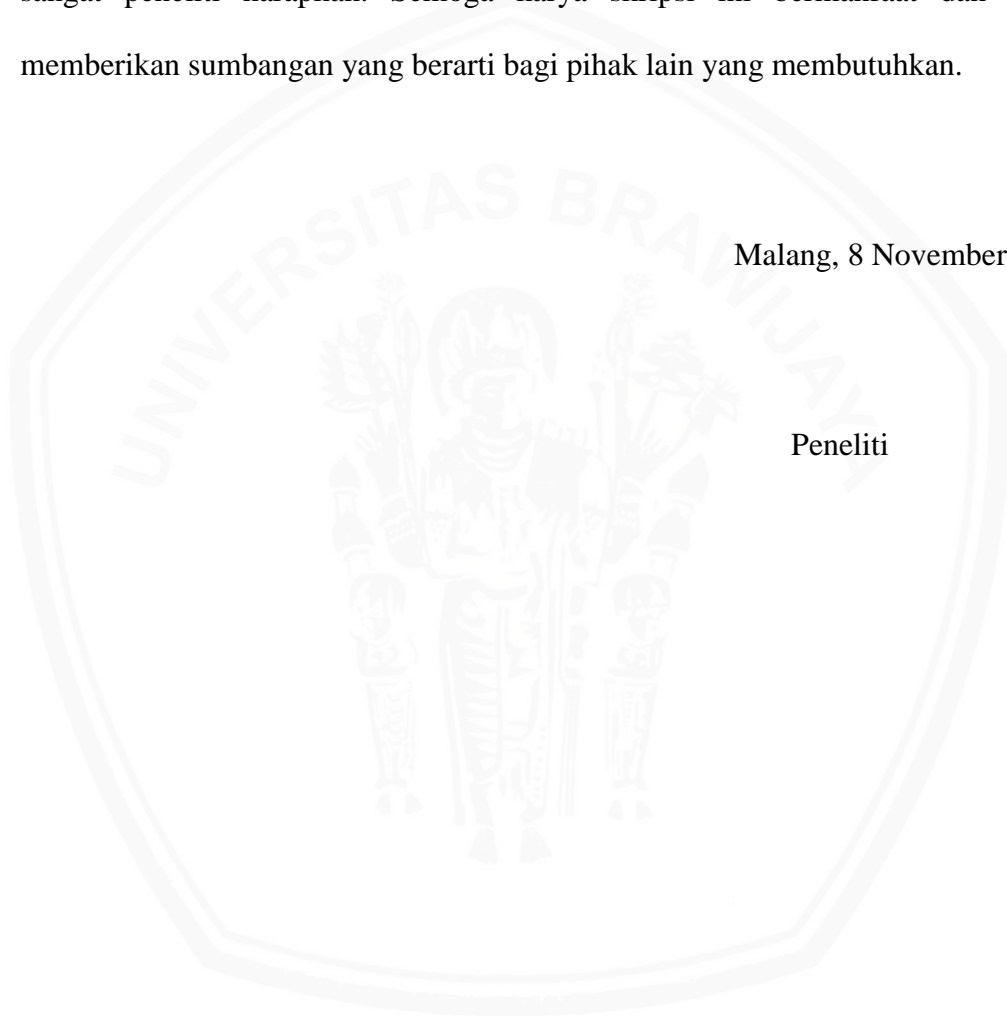
6. Kepala kantor pengawasan dan pelayanan bea dan cukai tipe madya cukai malang yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk melakukan penelitian di kantor pengawasan dan pelayanan bea dan cukai tipe madya cukai malang.
7. Seluruh staff dan karyawan kantor pengawasan dan pelayanan bea dan cukai tipe madya cukai malang atas bimbingan dan bantuannya selama kegiatan penelitian berlangsung.
8. Seluruh narasumber atas ketersediaannya untuk meluangkan waktunya untuk diwawancarai tanpa bantuan para narasumber peneliti ini tidak akan dapat berjalan dengan lancar.
9. Teristimewa kepada kedua Orangtua, Kakak, Adik dan Keluarga saya yang telah memberikan kasih sayang, dukungan serta doa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
10. Seluruh keluarga yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah senantiasa mendoakan dan mendukung peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
11. Teman – teman saya yang tercinta:azmi, alfian, sari, poppy, hakim, ridho, yang telah membantu dalam proses skripsi ini sampai selesai. Sukses untuk kalian semua.
12. Keluarga Besar Unit Aktivitas Panahan, yang telah memberikan pengalaman yang sangat berharga yang takan terlupakan.

13. Semua teman-teman Perpajakan Angkatan 2014 khususnya yang telah mengisi lembaran-lembaran cerita masa kuliah penulis. Sukses untuk kalian semua..

Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat peneliti harapkan. Semoga karya skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak lain yang membutuhkan.

Malang, 8 November 2018

Peneliti



DAFTAR ISI

MOTTO	i
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
RINGKASAN	v
<i>SUMMARY</i>	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kontribusi Penelitian.....	7
E. Sistematika Pembahasan	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Penelitian Terdahulu	9
B. Tinjauan Teoritis	12
1. Cukai	12
2. Tujuan Cukai	13
3. Alasan Penerapan PMK-146/PMK.010/2017	13
4. Tipe Perilaku Merokok.....	14
5. Teori Permintaan	15

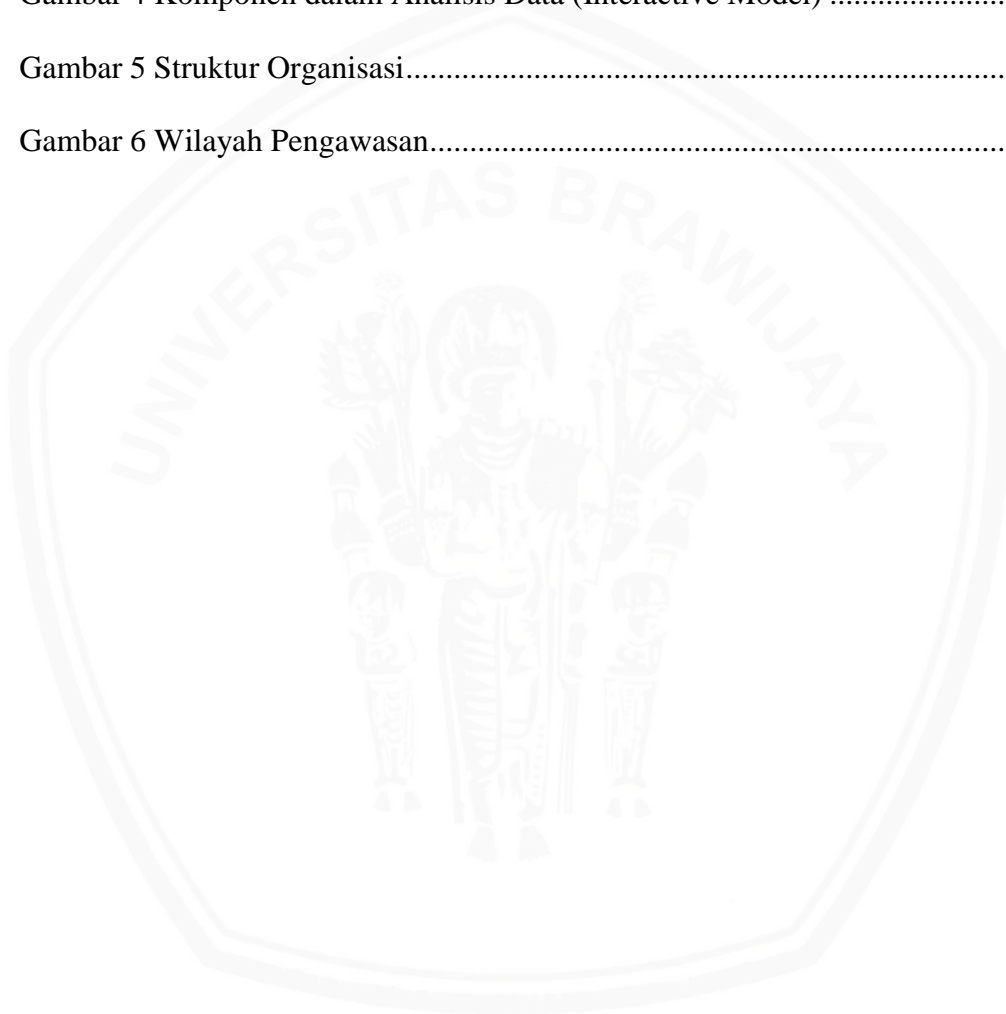
C. Kerangka Pemikiran.....	16
BAB III METODE PENELITIAN.....	18
A. Jenis Penelitian.....	18
B. Lokasi Penelitian.....	18
C. Fokus Penelitian.....	19
D. Sumber Data.....	19
E. Teknik Pengumpulan Data.....	20
F. Instrumen Penelitian.....	21
G. Keabsahan Data.....	21
H. Analisis Data.....	22
BAB IV PEMBAHASAN.....	24
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	24
B. Penyajian Data.....	28
C. Pembahasan.....	39
1. Penerapan PMK-146/PMK.010/2017.....	39
2. Dampak Yang Terjadi Selama Penerapan PMK-146/PMK.010/2017... ..	43
BAB V PENUTUP.....	47
A. Kesimpulan.....	47
B. Saran.....	48
DAFTAR PUSTAKA.....	49
LAMPIRAN.....	51

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Proporsi Penduduk Umur ≥ 10 menurut Kebiasaan Merokok dan Provinsi	3
Tabel 2 Proporsi Penduduk Umur ≥ 10 Menurut Kebiasaan Merokok dan Karakteristik.....	4
Tabel 3 Perbedaan Antar Penelitian.....	11
Tabel 4 Kontribusi Cukai dalam Penciptaan Penermaan Negara dari Dalam Negeri 2000-2004	28
Tabel 5 Penerimaan Cukai Hasil Tembakau di KPPBC Malang.....	29
Tabel 6 Peranan Tembakau dan Industri Rokok dalam Penyerapan Tenaga Kerja	29
Tabel 7 Perubahan Layer pada PMK-146/PMK.010/2017	31
Tabel 8 Perubahan Layer pada PMK-146/PMK.010/2017	32
Tabel 9 Jumlah Industri Rokok di Malang.....	34

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Tujuan Responden Merokok	1
Gambar 2 Kurva Permintaan.....	16
Gambar 3 Kerangka Pikir Peneliti	17
Gambar 4 Komponen dalam Analisis Data (Interactive Model)	23
Gambar 5 Struktur Organisasi.....	25
Gambar 6 Wilayah Pengawasan.....	26



BAB I

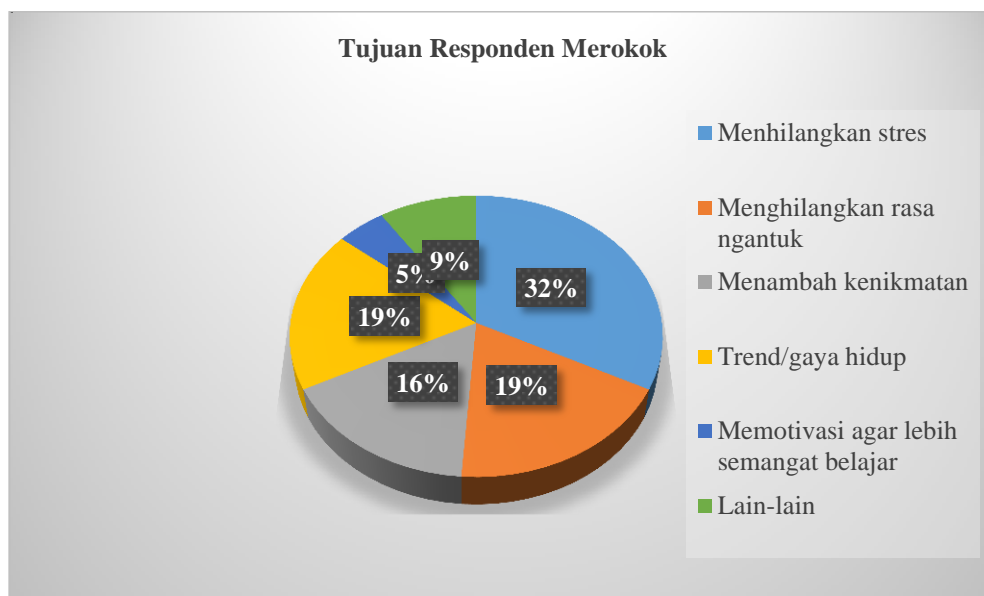
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Merokok merupakan kegiatan yang banyak dilakukan masyarakat. Kegiatan merokok di Indonesia seringkali ditemui di sembarang tempat seperti kantor, di kampus, tempat makan, bahkan ada juga yang merokok ketika sedang mengendarai sepeda motor. Meskipun telah diberitahukan berkali-kali tentang bahaya rokok melalui media, jumlah orang yang mengkonsumsinya seperti tidak berkurang.

Kalangan perokok yang sering ditemui adalah mahasiswa, namun data mengenai jumlah perokok mahasiswa tidak dapat ditemukan dalam penelitian terdahulu. Akan tetapi menurut penelitian (Wattimury, 2013) sebesar 70% masyarakat Indonesia merokok sebelum usia 19 tahun dan di dalamnya termasuk mahasiswa, karena mahasiswa yang aktif kuliah yaitu antara 18-22 tahun. Berdasarkan penelitian Maspupah dan Risdayanti (2013) mahasiswa melakukan kegiatan merokok dengan beberapa tujuan seperti menghilangkan stres, menghilangkan rasa ngantuk, menambah kenikmatan, trend/gaya hidup, memotivasi diri, dan lain-lain yang disajikan dalam diagram berikut:

Gambar 1 Tujuan Responden Merokok



Sumber: Maspupah dan Risdayanti (2013)

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden melakukan kegiatan merokok untuk menghilangkan stres. Namun kegiatan merokok bukanlah sebuah kegiatan yang baik untuk menghilangkan stres karena merokok memiliki banyak dampak negatif. Merokok dapat menyebabkan kecanduan, menyebabkan kanker paru-paru, menyebabkan batuk, dan banyak dampak negatif lainnya.

Berdasarkan Riset Kesehatan Daerah (Riskesdas) (2013) rata-rata penduduk berumur ≥ 10 menghisap sekitar 12,3 batang rokok. Perokok aktif terbesar di Indonesia terdapat pada masyarakat berumur 30-34 tahun yaitu sebesar 33,4%. Sedangkan jika dilihat dari jenis pekerjaan petani, nelayan, buruh merupakan kelompok perokok aktif terbesar yaitu sebesar 44,5% dibandingkan jenis pekerjaan lainnya. Berikut ini merupakan tabel perokok Indonesia:

Tabel 1 Proporsi Penduduk Umur ≥ 10 menurut Kebiasaan Merokok dan Provinsi

Proporsi penduduk umur ≥ 10 tahun menurut kebiasaan merokok dan provinsi, Indonesia 2013

Provinsi	Perokok saat ini		Tidak merokok	
	Perokok setiap hari	Perokok kadang-kadang	Mantan perokok	Bukan perokok
Aceh	25,0	4,3	2,5	68,2
Sumatera Utara	24,2	4,2	3,3	68,2
Sumatera Barat	26,4	3,9	3,1	66,0
Riau	24,2	4,1	3,2	68,5
Jambi	22,9	4,7	2,9	69,5
Sumatera Selatan	24,7	5,4	3,4	66,6
Bengkulu	27,1	3,3	2,4	67,2
Lampung	26,5	4,8	2,6	66,0
Bangka Belitung	26,7	3,1	3,6	66,6
Kepulauan Riau	27,2	3,5	4,8	64,4
DKI Jakarta	23,2	6,0	6,0	64,8
Jawa Barat	27,1	5,6	4,5	62,8
Jawa Tengah	22,9	5,3	4,3	67,6
DI Yogyakarta	21,2	5,7	9,1	64,1
Jawa Timur	23,9	5,0	4,1	67,0
Banten	26,0	5,3	3,3	65,3
Bali	18,0	4,4	4,6	73,0
Nusa Tenggara Barat	26,8	3,5	2,2	67,5
Nusa Tenggara Timur	19,7	6,2	2,4	71,6
Kalimantan Barat	23,6	3,1	2,7	70,0
Kalimantan Tengah	22,5	4,0	3,1	69,8
Kalimantan Selatan	22,1	3,6	4,6	69,8
Kalimantan Timur	23,3	4,4	4,2	68,1
Sulawesi Utara	24,6	5,9	6,2	63,3
Sulawesi Tengah	26,2	4,5	4,4	64,9
Sulawesi Selatan	22,8	4,2	4,6	68,5
Sulawesi Tenggara	21,8	4,2	2,8	71,1
Gorontalo	26,8	5,5	3,4	64,3
Sulawesi Barat	22,0	4,2	3,6	70,2
Maluku	22,1	6,5	2,0	69,4
Maluku Utara	25,8	6,1	4,1	64,0
Papua Barat	22,1	6,0	2,6	69,3
Papua	16,3	5,6	2,8	75,4
Indonesia	24,3	5,0	4,0	66,6

Sumber: Riskesdas 2013

Tabel di atas menunjukkan banyaknya penduduk Indonesia yang merokok dilihat dari sisi provinsi. Berdasarkan tabel di atas di seluruh provinsi Indonesia pasti ada penduduk yang merokok. Hal ini membuktikan bahwa kebiasaan merokok telah menyebar ke seluruh provinsi di Indonesia. Tabel di atas juga menunjukkan frekuensi penduduk Indonesia yang merokok dari penduduk yang merokok setiap hari hingga yang bukan merupakan seorang perokok.

Tabel 2 Proporsi Penduduk Umur ≥ 10 Menurut Kebiasaan Merokok dan Karakteristik

Proporsi penduduk umur ≥ 10 tahun menurut kebiasaan merokok dan karakteristik, Indonesia 2013

Karakteristik	Perokok saat ini	
	Perokok setiap hari	Perokok kadang-kadang
Kelompok umur (tahun)		
10-14	0,5	0,9
15-19	11,2	7,1
20-24	27,2	6,9
25-29	29,8	5,0
30-34	33,4	5,1
35-39	32,2	5,2
40-44	31,0	5,4
45-49	31,4	5,5
50-54	31,4	5,3
55-59	30,3	5,0
60-64	27,6	4,8
65+	21,7	5,1
Jenis kelamin		
Laki-laki	47,5	9,2
Perempuan	1,1	0,8
Pendidikan		
Tidak sekolah	19,7	3,1
Tidak tamat SD	18,3	3,2
Tamat SD	25,2	4,5
Tamat SMP	25,7	5,7
Tamat SMA	28,7	6,6
Tamat D1-D3/PT	18,9	5,6
Pekerjaan		
Tidak bekerja	6,9	3,0
Pegawai	33,6	7,4
Wiraswasta	39,8	6,5
Petani/nelayan/buruh	44,5	6,9
Lain-lain	32,4	5,8
Tempat tinggal		
Perkotaan	23,2	5,1
Perdesaan	25,5	4,9
Kuintil indeks kepemilikan		
Terbawah	27,3	5,0
Menengah bawah	26,9	5,1
Menengah	25,5	5,1
Menengah atas	23,5	5,0
Teratas	19,5	4,7

Sumber: Riskesdas 2013

Tabel di atas menunjukkan perokok Indonesia berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal, kuintil indeks kepemilikan. Berdasarkan tabel di atas nilai tertinggi untuk perokok setiap hari ada pada penduduk berusia 30-34 tahun, namun yang menjadi perhatian di sini adalah adanya nilai perokok setiap hari pada penduduk berusia 10-14 tahun dimana usia ini menunjukkan usia yang sangat muda. Dampak negatif dari merokok juga sering disampaikan melalui iklan, bahkan dengan pesan bergambar di setiap bungkus rokok. Namun hal tersebut tidak menurunkan jumlah perokok yang ada.

Menurut Nicotine regulation model (Liem, 2014) yang menyebabkan seseorang menjadi kecanduan untuk merokok adalah zat nikotin yang terkandung dalam rokok tersebut. Orang yang telah menjadi pecandu rokok akan mempertahankan nikotin yang ada dalam darahnya dan menghindari efek gejala putus zat (Fields, 2013)

Cukai merupakan salah satu instrumen negara untuk mendapatkan penghasilan (Undang-Undang No. 39 Tahun 2007). Salah satu jenis cukai yang menjadi sumber pendapatan Indonesia adalah cukai hasil tembakau yang dikenakan terhadap rokok. Dampak pengenaan cukai hasil tembakau terhadap rokok adalah kenaikan harga rokok. Selain itu, cukai juga berfungsi sebagai regulater terhadap rokok. Fungsi regulater tersebut bertujuan untuk mengendalikan konsumsi masyarakat, mengawasi peredaran, dan pemberian beban atas barang.

Menghadapi masalah rokok di Indonesia, pemerintah mengambil jalan untuk menaikkan tarif cukai hasil tembakau yang diatur dalam PMK-146/PMK.010/2017. Menurut Presiden Joko Widodo (Tribunnews. *Cukai Tembakau Naik, Berikut Daftar Harga Terbaru 40 Merek Rokok*. 2018. 22 Maret 2018) kenaikan tarif cukai hasil tembakau rokok dilakukan dengan beberapa pertimbangan, antara lain:

1. Dengan kenaikan tarif cukai hasil tembakau berarti pemerintah memperhatikan pandangan masyarakat terutama dalam aspek kesehatan.

2. Kenaikan tarif cukai hasil tembakau hasil tembakau dapat mencegah semakin banyaknya rokok ilegal.
3. Kenaikan tarif cukai hasil tembakau hasil tembakau juga memperhatikan dampaknya terhadap kesempatan kerja dalam arti pemerintah memperhatikan petani dan buruh rokok.
4. Kenaikan tarif cukai hasil tembakau hasil tembakau diharapkan berpengaruh terhadap penerimaan negara.

Penelitian ini penting untuk dilakukan agar dapat mengetahui bagaimana penerapan PMK-146/PMK.010/2017. Penting juga untuk mengetahui alasan penerapan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) yang baru, yaitu PMK-146/PMK.010/2017 serta faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan penerapan PMK-146/PMK.010/2017 dan faktor yang menghambat keberhasilan penerapan PMK-146/PMK.010/2017. Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Penerapan PMK-146/PMK.010/2017 Tentang Kenaikan Tarif Cukai Hasil Tembakau Hasil Tembakau Bagi Produk Rokok”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah yang diangkat adalah:

1. Bagaimanakah penerapan PMK-146/PMK.010/2017 di KPPBC Malang?

2. Apakah dampak yang terjadi selama penerapan PMK-146/PMK.010/2017?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang hendak dicapai, yaitu:

1. Mendeskripsikan penerapan PMK-146/PMK.010/2017 di KPPBC Malang.
2. dampak yang terjadi selama penerapan PMK-146/PMK.010/2017.

D. Kontribusi Penelitian

1. Kontribusi Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang lebih luas kepada para pembaca mengenai analisis penerapan pmk-146/pmk.010/2017 tentang kenaikan tarif cukai hasil tembakau bagi produk berbasis rokok.

2. Kontribusi Praktis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran bagi pemerintah mengenai Analisis Penerapan PMK-146/PMK.010/2017 Tentang Kenaikan Tarif cukai hasil tembakau Hasil Tembakau Bagi Produk Rokok.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumber literatur tambahan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti topik

Analisis Penerapan PMK-146/PMK.010/2017 Tentang Kenaikan
Tarif cukai hasil tembakau Hasil Tembakau Bagi Produk Rokok.

E. Sistematika Pembahasan

Bab I

Pendahuluan: Bab ini menjelaskan secara komprehensif yang dimulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II

Tinjauan Pustaka: Bab ini memaparkan teori yang digunakan dalam penelitian ini

Bab III

Metode Penelitian: Bab ini menguraikan secara detail mengenai metode penelitian yang digunakan dimulai dari jenis penelitian, fokus penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan analisis data.

BAB IV

Pembahasan: Bab ini memaparkan gambaran umum lokasi penelitian dan menjelaskan hasil penelitian dengan memaparkan data yang telah dikumpulkan dan disandingkan dengan teori yang sesuai.

BAB V

Penutup: Bab ini memaparkan kesimpulan yang diambil oleh peneliti dan saran yang diberikan oleh peneliti

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Prajogo U. Hadi dan Supena Friyatno (2000)

Penelitian yang dilakukan oleh Prajogo dan Supena berjudul “Peranan Sektor Tembakau Dan Industri Rokok Dalam Perekonomian Indonesia: Analisis Tabel I –O Tahun 2000”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peranan sektor tembakau dan industri rokok terhadap perekonomian Indonesia. Hasil dari penelitian ini adalah sektor tembakau dan industri rokok memberikan kontribusi terhadap penerimaan negara, akan tetapi peranan sektor tembakau dan industri rokok dalam penciptaan nilai output, nilai tambah, dan penyerapan tenaga kerja kurang signifikan.

2. David Faeh, Bharathi Viswanathan, Arnaud Chiolerio, Wick Warren and Pascal Bovet (2006)

Penelitian ini berjudul “*Clustering Of Smoking, Alcohol Drinking And Cannabis Use In Adolescents In A Rapidly Developing Country*”. Penelitian ini dilakukan karena merokok, meminum minuman keras, dan penggunaan ganja sering dimulai pada usia muda. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pencegahan dari perilaku tersebut pada remaja di Seycehelles, negara yang berkembang pesat di Samudera Hindia. Para remaja yang diuji memiliki rangkaian umur yang berbeda-beda pada setiap negara dan pengujian yang

dilakukan tidak hanya pada remaja laki-laki, namun juga remaja perempuan. Hasil dari penelitian ini adalah merokok, meminum minuman keras, dan penggunaan ganja merupakan hal yang biasa pada remaja di negara yang berkembang pesat dan temuan ini menekankan perlunya program pencegahan dini dan terpadu.

3. Jilly Bernadette Mandey (2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Jilly Bernadette Mandey berjudul “Promosi, Distribusi, Harga Pengaruhnya Terhadap Keputusan Pembelian Rokok Surya Promild”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah promosi, distribusi, dan harga memiliki pengaruh terhadap keputusan pembelian rokok surya promild. Hasil dari penelitian ini adalah promosi, distribusi, dan harga memiliki pengaruh terhadap keputusan membeli rokok surya promild, namun yang memiliki pengaruh signifikan adalah promosi, dan distribusi saja.

4. Puput Arisna dan Eddy Gunawan (2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Puput Arisna dan Eddy Gunawan berjudul “Pengaruh Tarif Cukai Tembakau Dan Pesan Bergambar Bahaya Rokok Terhadap Konsumsi Rokok Di Banda Aceh.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah tarif cukai hasil tedan pesan bergambar memiiki pengaruh terhadap konsumsi rokok di Banda Aceh. Hasil dari penelitian ini adalah tarif cukai tembakau tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi rokok dan

pesan bergambar bahaya merokok juga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi rokok masyarakat Banda Aceh.

Tabel 3 Perbedaan Antar Penelitian

Penulis	Persamaan	Perbedaan
Prajogo dan Supena	Persamaan penelitian penulis dengan Prajogo adalah kedua penelitian sama-sama memaparkan tentang pentingnya rokok bagi ekonomi Indonesia dengan berkontribusi terhadap penerimaan negara dari sektor cukai	Penelitian yang dilakukan oleh prajogo menjelaskan bagaimana rokok berkontribusi terhadap perekonomian Indonesia. Kontribusi rokok dapat dilihat dari cukai yang diterima oleh negara. Penelitian ini juga melihat kontribusi industri rokok pada penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan penelitian ini peranan industri rokok dalam penyerapan tenaga kerja sangat kecil
David Faeh, Bharathi Viswanathan, et al	Persamaan penelitian peneliti dengan penelitian David adalah sama-sama memaparkan pentingnya peraturan untuk mengawasi konsumsi barang-barang yang dapat membahayakan masyarakat	Penelitian yang dilakukan oleh David, et al menggambarkan betapa pentingnya sebuah peraturan. Penelitian ini dilakukan terhadap anak-anak berumur 11-17 mengenai konsumsi rokok, alkohol, dan ganja. Berdasarkan penelitian ini penting sekali adanya peraturan untuk mengawasi konsumsi rokok, alkohol, dan ganja karena dalam penelitian ini ditemukan bahwa anak-anak berusia 11-17 tahun sudah mengkonsumsi barang-barang tersebut
Mandey	Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian Mandey adalah kedua penelitian sama-sama menjelaskan tentang bagaimana pengaruh harga terhadap konsumsi rokok masyarakat	Penelitian yang dilakukan oleh Mandey bertujuan untuk mengetahui apakah promosi, distribusi, dan harga memiliki pengaruh terhadap keputusan pembelian rokok Surya ProMild. Penelitian ini menjelaskan bahwa promosi, distribusi, dan harga

Penulis	Persamaan	Perbedaan
		memiliki pengaruh terhadap keputusan pembelian masyarakat. Berdasarkan penelitian ini promosi dan distribusi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan pembelian rokok Surya ProMild, akan tetapi harga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan pembelian rokok Surya ProMild
Puput dan Eddy	Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian Puput adalah kedua penelitian sama-sama menjelaskan tentang bagaimana pengaruh harga terhadap konsumsi rokok masyarakat	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah tarif cukai tembakau dan pesan bergambar bahaya merokok memiliki pengaruh terhadap konsumsi rokok masyarakat Banda Aceh. Berdasarkan penelitian ini tingginya tarif cukai tidak memiliki pengaruh yang besar terhadap konsumsi rokok. Penelitian ini juga memaparkan bahwa adanya kawasan tanpa rokok tidak mengurangi jumlah perokok yang ada, namun hal tersebut mengurangi frekuensi orang merokok pada kawasan tersebut.

Sumber: olahan penulis

B. Tinjauan Teoritis

1. Cukai

Cukai dalam Thuronyi (1998) merupakan contoh pajak yang spesifik. Menurut Cnossen (dalam Thuronyi, 1998) secara luas, fitur yang membedakan dari cukai adalah selektivitas dalam cakupan, diskriminasi dalam maksud, dan

beberapa bentuk pengukuran kuantitatif dalam menentukan kewajiban pajak.

Klasifikasi cukai menurut Choseen adalah:

- a) *Limited Excise System*, terdiri dari barang-barang kena cukai yang tradisional seperti produk tembakau, minuman berakohol, produk migas serta kendaraan bermotor dan berbagai bentuk hiburan.
- b) *Intermediate Excise System*, terdiri dari 15-30 komoditas.
- c) *Extended Excise System*, terdiri lebih dari 30 kelompok komoditas yang mencakup hampir seluruh jajaran kegiatan produksi di suatu negara tertentu.

2. Tujuan Cukai

Cukai sebagai peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah tentu memiliki tujuan. Menurut (Triono, 2017) pengenaan atas cukai sendiri memiliki tujuan sebagai berikut:

- a) Mengurangi konsumsi barang kena cukai seperti alkohol, dan rokok.
- b) Mengurangi terjadinya tindak kejahatan terhadap barang-barang kena cukai seperti pemalsuan dan penyelundupan.
- c) Mengurangi peredaran barang kena cukai karena dianggap membahayakan kesehatan masyarakat dan lingkungan.
- d) Sebagai penerimaan negara

3. Alasan Penerapan PMK-146/PMK.010/2017

Peraturan mengenai produk berbasis rokok telah banyak dikeluarkan oleh pemerintah. Akan tetapi penerapan suatu peraturan tentunya harus disertai dengan

alasan mengapa peraturan tersebut diberlakukan. Berikut merupakan alasan penerapan peraturan PMK-146/PMK.010/2017 menurut presiden Joko Widodo:

- a) Penerapan PMK-146/PMK.010/2017 memperhatikan aspek kesehatan.
- b) Penerapan PMK-146/PMK.010/2017 diharapkan dapat mengurangi jumlah rokok ilegal.
- c) Penerapan PMK-146/PMK.010/2017 diharapkan memberikan dampak pada kesempatan kerja.
- d) Penerapan PMK-146/PMK.010/2017 diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap negara.

4. Tipe Perilaku Merokok

Menurut Leventhal & Clearly dalam Komasari & Helmi (2000) terdapat 4 tahapan seseorang menjadi perokok, yaitu:

- a) Tahap *Prepatory*, seseorang menjadi minat merokok karena mendapat gambaran bahwa merokok itu menyenangkan dengan cara mendengar, melihat atau dari hasil bacaan.
- b) Tahap *Initiation*, tahap ini disebut tahap perintisan merokok, karena di tahap ini seseorang memutuskan akan tetap merokok atau berhenti.
- c) Tahap *Becoming a Smoker*, seseorang akan memiliki kecenderungan menjadi perokok apabila telah mengonsumsi 4 (empat) batang rokok per hari.
- d) Tahap *Maintenance of Smoking*, dalam tahap ini kegiatan merokok sudah menjadi bagian dari *self regulation* yang menyebabkan mereka

melakukan kegiatan merokok untuk memperoleh efek fisiologis yang menyenangkan.

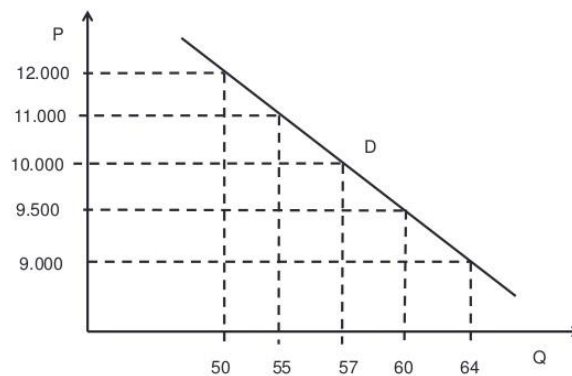
5. Teori Permintaan

Pembelian suatu produk oleh seseorang ditentukan juga oleh beberapa faktor penentu permintaan. Menurut Sukirno (2009:76) beberapa faktor terpenting dalam penentu permintaan antara lain:

- a) Harga barang itu sendiri.
- b) Harga barang lain yang berkaitan erat dengan barang tersebut.
- c) Pendapatan rumah tangga dan pendapatan rata-rata masyarakat.
- d) Corak distribusi pendapatan dalam masyarakat.
- e) Cita rasa masyarakat.
- f) Jumlah penduduk.
- g) Ramalan mengenai keadaan di masa yang akan datang.

Berdasarkan analisis ekonomi dianggap bahwa permintaan suatu barang terutama dipengaruhi oleh tingkat harganya. Hukum permintaan merupakan sebuah hipotesis yang menyatakan makin rendah harga suatu barang maka makin banyak permintaan terhadap barang tersebut. Sebaliknya makin tinggi harga suatu barang maka makin sedikit permintaan terhadap barang tersebut.

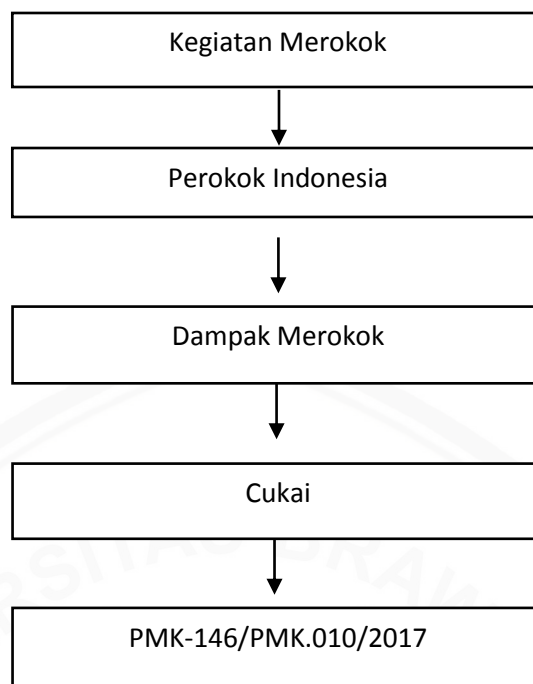
Hukum Permintaan



Gambar 2 Kurva Permintaan

C. Kerangka Pemikiran

Merokok merupakan salah satu masalah terbesar di Indonesia karena banyaknya jumlah masyarakat Indonesia yang merokok. Kegiatan merokok sendiri tidak hanya merugikan orang yang merokok, akan tetapi juga merugikan orang-orang yang ada di sekelilingnya. Dalam menghadapi masalah rokok pemerintah Indonesia telah mengeluarkan peraturan berupa cukai yang berdampak pada peningkatan harga rokok. Berdasarkan hal tersebut peneliti untuk melakukan penelitian mengenai Analisis Penerapan PMK-146/PMK.010/2017 Tentang Kenaikan Tarif cukai hasil tembakau Bagi Produk Berbasis Rokok.



Gambar 3 Kerangka Pikir Peneliti

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif menurut Johnny Saldaña (2011) (dalam Sugiyono, 2017:424) merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kehidupan sosial yang natural/alamiah. Informasi yang diperoleh dalam penelitian kualitatif akan dianalisis secara kualitatif (nonkuantitatif). Informasi yang diperoleh dalam penelitian kualitatif berupa transkrip hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan atau bahan-bahan yang bersifat visual. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau nilai satu atau lebih variabel secara mandiri (Sugiyono, 2017:19).

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang digunakan untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengumpulkan data dari objek yang diteliti. Karena tempat penelitian akan digunakan untuk pengambilan data, maka diperlukan beberapa pertimbangan dalam menentukan tempat penelitian. Lokasi yang dipilih peneliti adalah Kantor Pengawasan Dan Pelayanan Bea Dan Cukai Tipe Madya Cukai Malang. Alasan pemilihan lokasi tersebut adalah karena penerapan PMK yang terbaru dilakukan secara nasional, sehingga penerapan yang

dilakukan di setiap kota tidak ada perbedaan. Oleh sebab itu untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah dapat dilakukan dengan melakukan penelitian pada lokasi tersebut.

C. Fokus Penelitian

1. Penerapan peraturan baru yaitu PMK-146/PMK.010/2017 di KPPBC Malang.
2. Faktor yang pendorong keberhasilan penerapan PMK-146/PMK.010/2017.
3. Faktor yang menghambat keberhasilan penerapan PMK-146/PMK.010/2017.

D. Sumber Data

1. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data berupa orang yang menjadi informan haruslah pegawai dari Kantor Pengawasan Dan Pelayanan Bea Dan Cukai Tipe Madya Cukai Malang yang mengetahui alasan penerapan PMK-146/PMK.010/2017. Sumber data primer yang didapat dalam penelitian ini berasal dari hasil wawancara dengan Kasi Pelayanan Kepabeanan dan Cukai I, atau Kasi Pelayanan Kepabeanan dan Cukai II atau karyawan KPPBC Malang yang mengerti tentang PMK-146/PMK.010/2017 serta dari pabrik rokok.

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari jurnal, dan penelitian terdahulu, serta dokumen yang diperoleh dari tempat penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Catherine Marshall (dalam Sugiyono, 2017:457) teknik paling utama dalam penelitian kualitatif adalah partisipasi di tempat, observasi langsung, wawancara mendalam, dan peninjauan dokumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara/*interview* dan dokumen. Menurut Esterbeg (2002) (dalam Sugiyono, 2017:464) wawancara/*interview* merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. wawancara yang digunakan berupa wawancara semistruktur. Wawancara semistruktur memiliki tujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya (Sugiyono, 2017:467).

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2017:476). Bentuk dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang. Penggunaan dokumen merupakan pelengkap dari teknik pengumpulan data kualitatif. Dalam Sugiyono (2017:476) dijelaskan bahwa hasil penelitian akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah

penelitian terdahulu, Undang-Undang, dan dokumen yang diperoleh dari tempat penelitian,

F. Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2009:101) instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data agar kegiatan pengumpulan data menjadi lebih mudah. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara yang dapat dilihat pada bagian lampiran dan perangkat penunjang berupa alat rekaman dan kamera serta peneliti sendiri untuk melakukan pengumpulan data, serta pedoman dokumentasi.

G. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kuantitatif berbeda dengan penelitian kualitatif. Menurut Susan Stainback (1988) (dalam Sugiyono, 2017:511) penelitian kuantitatif lebih menekankan pada aspek reliabilitas, sedangkan dalam penelitian kualitatif menekankan pada aspek validitas. Pada penelitian kualitatif temuan atau data dapat dikatakan valid apabila tidak perbedaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang ditemukan oleh peneliti.

Teknik uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

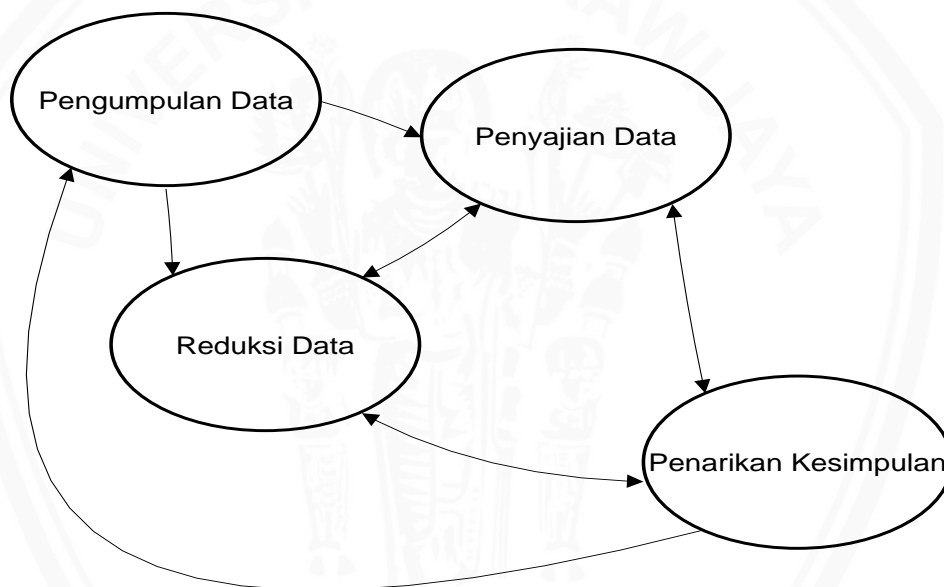
Trianggulasi teknik artinya peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Trianggulasi sumber mempunyai arti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama (Sugiyono, 2017:477).

H. Analisis Data

Menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2017:481) analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Reduksi data. Reduksi data mempunyai arti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2017:485). Hal ini perlu untuk dilakukan karena data semakin lama peneliti melakukan penelitian di lapangan, maka semakin banyak pula data yang akan terkumpul.
2. Penyajian data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian atau narasi singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.
3. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*). Kesimpulan awal pada penelitian kualitatif bersifat sementara dan memiliki kemungkinan untuk berubah setelah dilakukannya penelitian. Oleh sebab itu

pengumpulan data dan bukti akan mendukung kesimpulan awal dan bisa juga tidak mendukung kesimpulan awal apabila bukti dan data yang dikumpulkan memang tidak mendukung kesimpulan tersebut. Oleh sebab itu kesimpulan kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berkembang sejalan dengan penelitian. (Sugiyono, 2017:492)



Gambar 4 Komponen dalam Analisis Data (*Interactive Model*)

Sumber : Miles & Huberman (dalam Sugiyono, 2017:485)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Berdasar Keputusan Direktur Jenderal Bea dan Cukai Nomor KEP-46/BC/2008 tanggal 14 Juli 2008 Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea dan Cukai Tipe A3 ditetapkan menjadi Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea dan Cukai Tipe Madya Cukai Terletak di tengah kota tepatnya di jalan Surabaya no 2 Malang, KPPBC Tipe Madya Cukai Malang sebagai instansi vertikal Direktorat Jenderal Bea dan Cukai yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala kantor Wilayah, melaksanakan tugas sebagaimana diatur dalam Keputusan menteri Keuangan RI Nomor : 74/PMK.01/2009 tanggal 8 April 2009 yaitu "Melaksanakan pelayanan dan pengawasan kepabeanan dan cukai dalam daerah dan wewenangnya berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku". Dalam melaksanakan tugas tersebut maka diselenggarakan fungsi :

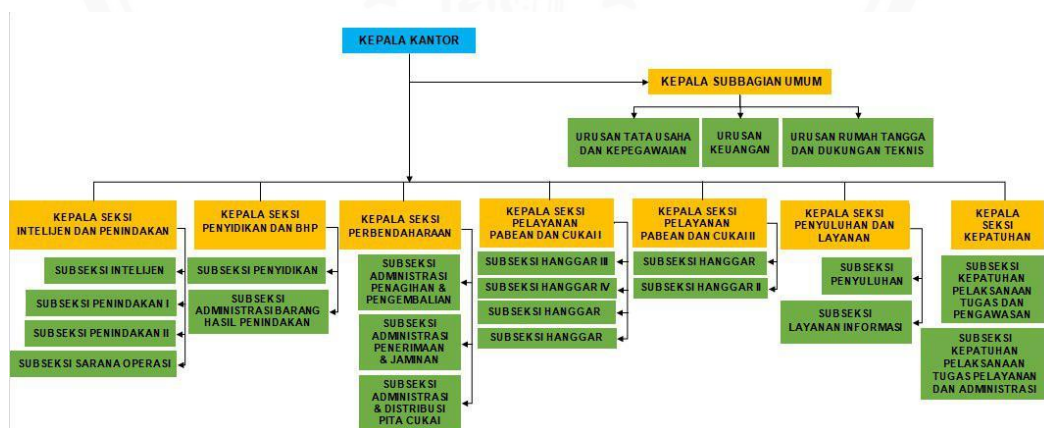
1. Pelaksanaan intelijen, patroli, penindakan dan penyidikan di bidang kepabeanan dan cukai;
2. Pengelolaan dan pemeliharaan sarana operasi, sarana komunikasi, dan senjata api;
3. Pelaksanaan pelayanan teknis di bidang kepabeanan dan cukai;
4. Pelaksanaan pemberian perijinan dan fasilitas di bidang kepabeanan dan cukai

5. Pelaksanaan pemungutan dan pengadministrasian bea masuk, bea keluar, cukai dan pungutan negara lainnya yang dipungut oleh Direktorat Jenderal;
6. Penerimaan, penyimpanan, pemeliharaan dan pendistribusian dokumen kepabeanan cukai;
7. Pelaksanaan pengolahan data, penyajian data, dan laporan kepabeanan dan cukai;
8. Pengawasan pelaksanaan tugas dan evaluasi kinerja;
9. Pelaksanaan administrasi Kantor pengawasan dan Pelayanan Bea dan Cukai.

Struktur Organisasi

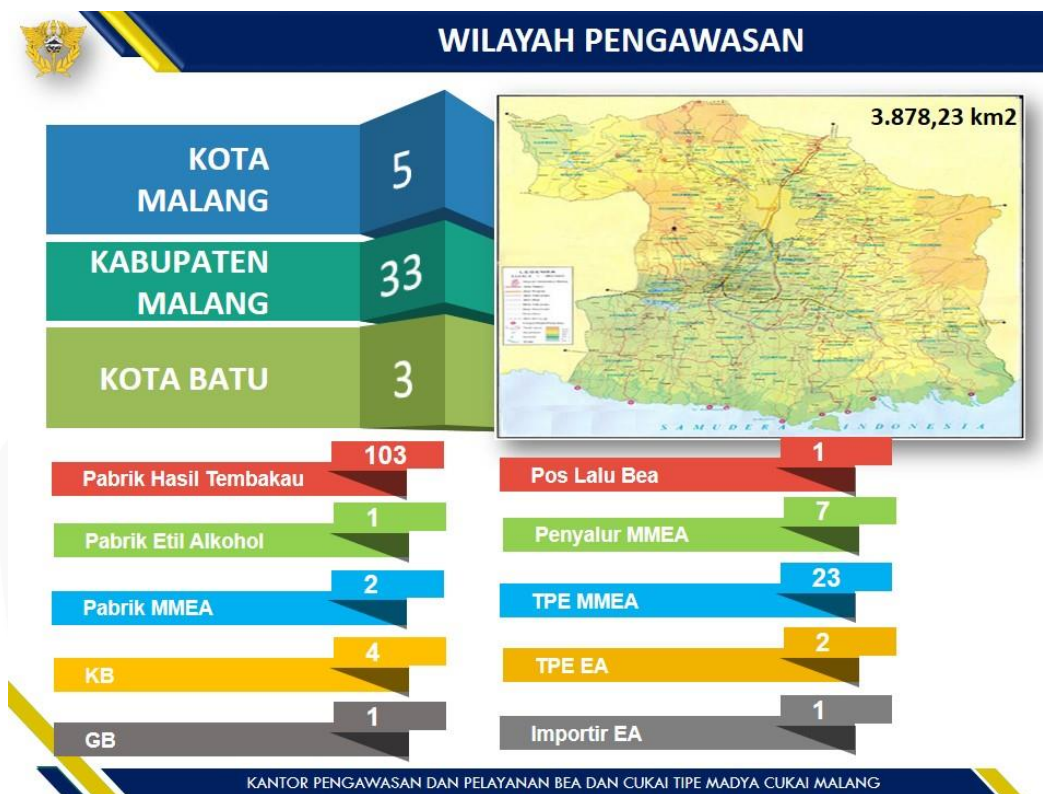
Berikut merupakan susunan organisasi yang berada di KPPBC Tipe Madya Cukai Malang

Gambar 5 Struktur Organisasi



WILAYAH KERJA DAN PENGAWASAN

Gambar 6 Wilayah Pengawasan



(Sumber data per 14 Maret 2018)

Secara geografis wilayah kerja KPPBC meliputi 3 daerah tingkat II se Malang Raya yaitu Kota Malang, Kabupaten Malang dan Kota Batu. Sedangkan mandat instansi untuk melaksanakan pelayanan dan pengawasan kepabeanan dan cukai berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku meliputi :

1. Wilayah Utara meliputi kecamatan Lawang berbatasan dengan Kabupaten Pasuruan

2. Wilayah Timur meliputi kecamatan Dampit berbatasan dengan Kabupaten Lumajang
3. Wilayah Selatan meliputi Kecamatan Sumberpucung berbatasan dengan Kabupaten Blitar
4. Wilayah Barat meliputi Kecamatan Kasembon berbatasan dengan kabupaten Kediri
5. Wilayah Tenggara meliputi kecamatan Sumbermanjing Wetan berbatasan dengan Laut Selatan

Visi

KPPBC Malang memiliki visi “Menjadi Kantor Modern terbaik dalam hal Pengawasan dan Pelayanan di Bidang Cukai”.

Misi

KPPBC Malang memiliki misi Pelayanan Terbaik kepada industri, perdagangan dan masyarakat”.

Motto

Motto dari KPPBC Malang "Tanggap Melayani, Tegas Mengawasi".

B. Penyajian Data

Penelitian ini membahas mengenai analisis penerapan PMK-146/PMK.010/2017 tentang kenaikan tarif cukai hasil tembakau bagi produk rokok. Rokok sebagai produk yang dikenakan cukai memiliki peranan yang besar dalam kontribusi penerimaan cukai negara.

Tabel 4 Kontribusi Cukai dalam Penciptaan Penerimaan Negara dari Dalam Negeri 2000-2004

Tahun	Cukai (Miliar Rupiah)	Penerimaan dalam Negeri (Miliar Rupiah)	Pangsa Cukai (%)
2000	11.287	205.335	5,50
2001	17.394	301.078	5,78
2002	23.189	298.605	7,77
2003	26.277	341.396	7,70
2004	29.173	407.836	7,15
Laju (%/th)	23,12	14,98	0,52

Sumber: Prajogo, 2008

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa rokok memiliki peranan yang sangat penting dalam hal penerimaan cukai, hal ini disebabkan rokok merupakan barang yang dikenakan cukai. Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa tingkat penerimaan cukai selalu mengalami kenaikan. Tidak hanya penerimaan cukai saja yang mengalami kenaikan setiap tahunnya, namun penerimaan negara juga mengalami kenaikan. Dapat dikatakan bahwa salah satu sumber peningkatan penerimaan negara adalah dari peningkatan penerimaan cukai setiap tahunnya. Peningkatan penerimaan cukai setiap tahunnya juga dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5 Penerimaan Cukai Hasil Tembakau di KPPBC Malang

Tahun	Target	Realisasi
2016	16.398.069.040.000	17.606.086.886.702
2017	18.532.584.164.000	18.561.367.886.000
2018	18.688.632.000.000	16.951.796.616.930

Sumber: olahan penulis

Tabel 5 penerimaan cukai setiap tahunnya selalu mengalami kenaikan dan target penerimaan cukai setiap tahunnya selalu tercapai kecuali pada tahun 2018 karena KPPBC Malang memiliki kebijakan baru mengenai hari terakhir penerimaan cukai dimana sebelumnya hari terakhir adalah tanggal 31 Desember namun pada 2018 menjadi 15 Desember. Hal inilah yang membuat rokok memiliki peranan penting dalam ekonomi negara terutama dari sektor cukai. Rokok dalam ekonomi negara tidak hanya berperan dalam pencapaian target penerimaan cukai, akan tetapi dengan adanya industri rokok maka akan terjadi penyerapan tenaga kerja dan pengurangan pengangguran.

Tabel 6 Peranan Tembakau dan Industri Rokok dalam Penyerapan Tenaga Kerja

Sektor/komoditas	Jumlah Tenaga Kerja (orang)	Pangsa (%)
Tembakau	616	0,66
Industri rokok	392	0,42
Pertanian	38.988	41,78
Non-pertanian	54.333	58,22
Nasional	93.321	100

Sumber: Prajogo, 2008

Berdasarkan data pada tabel 6 dapat dilihat peranan industri rokok pada penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan tabel penyerapan tenaga kerja pada sektor industri rokok lebih kecil dari sektor tembakau, hal ini membuktikan bahwa industri rokok memiliki pengaruh lebih kecil dalam hal penyerapan tenaga kerja dibandingkan dengan sektor tembakau. Penyerapan tenaga kerja yang kecil ini juga bisa disebabkan karena modernisasi dimana tenaga manusia telah digantikan oleh tenaga mesin yang memiliki efisiensi lebih tinggi dan tingkat kesalahan yang lebih kecil. Walaupun rokok memiliki peran penting dalam ekonomi negara, rokok tetap merupakan produk yang berbahaya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber 1 yaitu Bapak Deni (27) Karyawan pada seksi Pabean dan Cukai dan narasumber 2 yaitu Bapak Chandra (32) karyawan seksi Penyuluhan dan Layanan Informasi tidak ada perubahan yang signifikan akibat penerapan PMK-146/PMK.010/2017. Perubahan peraturan yang terjadi mengakibatkan tarif cukai hasil tembakau meningkat dan hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Deni

“Peraturan ini terkait kenaikan tarif, penerapan di lapangan, tarif kita udah mulai dari akhir tahun kemarin mulai November itu kita udah mulai bikin penetapan tarif baru mengikuti PMK 146, yang kita implementasinya itu mulai awal Januari 2018 itu udah berjalan semua mulai awal tahun 2018 ini.” (Wawancara dilakukan pada Selasa, 28 Agustus 2018 di KPPBC Malang)

Akan tetapi perubahan yang terjadi tidak hanya pada tarif saja. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Chandra perubahan yang terjadi tidak hanya pada tarif saja, akan tetapi juga terjadi pada layer tarif rokok

“Perbedaan mendasar antar PMK itu kan intinya adalah di kenaikan tarif cukai rokok sendiri, kemudian yang membedakan lagi adalah ada penggabungan layer dari rokok sendiri. Seperti diketahui bahwa setiap produk rokok SKM ada 3 layer, SKB ada 3 layer dan seterusnya, nah di PMK yang baru ini sendiri dilakukan simplifikasi layer dengan harapan itu dapat mempermudah dan mensimplifikasi perhitungan.” (Wawancara dilakukan pada senin, 3 September 2018 di KPPBC Malang)

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa penggabungan/simplifikasi layer tarif juga terjadi pada PMK-146/PMK.010/2017 dan alasan penggabungan layer terjadi adalah untuk mempermudah penghitungan cukai.

Tabel 7 Perubahan Layer pada PMK-146/PMK.010/2017

PMK-147/PMK.010/2016		PMK-146/PMK.010/2017	
Jenis HT	Gol.	Jenis HT	Gol.
SKM	I	SKM	I
	II		II
SPM	I	SPM	I
	II		II
SKT	I	SKT	I
	II		II
	IIIA		III
	IIIB		
SKTF atau SPTF	I	SKTF atau SPTF	Tanpa Golongan
	II		
TIS	Tanpa Golongan	TIS	Tanpa Golongan
KLB	Tanpa Golongan	KLB	Tanpa Golongan
KLM	Tanpa Golongan	KLM	Tanpa Golongan
CRT	Tanpa Golongan	CRT	Tanpa Golongan

Sumber: Olahan Penulis

Tabel 8 Perubahan Tarif pada PMK-146/PMK.010/2017

Jenis HT	Gol.	Batasan HJE per batang/gram	Tarif 2017	Tarif 2018	Naik Rp
SKM	I	Paling rendah Rp 1.120	530	590	60
	II	Lebih dari Rp 895	365	385	20
		Paling rendah Rp 715,00 sampai dengan Rp 895	335	370	35
SPM	I	Paling rendah Rp 1.130	555	625	70
	II	Lebih dari Rp 935	330	370	40
		Paling rendah Rp 640,00 sampai dengan Rp 935	290	355	65
SKT	I	Lebih dari Rp 1.260	345	365	20
		Paling rendah Rp 890,00 sampai dengan Rp 1.260	265	290	25
	II	Paling rendah Rp 470	165	180	15
			155		25
	III	Paling rendah Rp 400	100	100	-
			80		20
SKTF atau SPTF	Tanpa Golongan	Paling rendah Rp 1.120	530	590	60
			365		225
			335		255
TIS	Tanpa Golongan	Lebih dari Rp 275	28	30	2
		Lebih dari Rp 180 sampai dengan Rp 275	22	25	3
		Paling rendah Rp 55 sampai dengan Rp 180	6	10	4
KLB	Tanpa Golongan	Paling rendah Rp 290	28	30	2
			22		8
KLM	Tanpa Golongan	Paling rendah Rp 200	22	25	3
CRT	Tanpa Golongan	Lebih dari Rp 198.000	110.000	110.000	-
		Lebih dari Rp 55.000 sampai dengan Rp 198.000	22.000	22.000	-
		Lebih dari Rp 22.000 sampai	11.000	11.000	-

Jenis HT	Gol.	Batasan HJE per batang/gram	Tarif 2017	Tarif 2018	Naik Rp
		dengan Rp 55.000			
		Lebih dari Rp 5.500 sampai dengan Rp 22.000	1.320	1.320	-
		Paling rendah Rp 495 sampai dengan Rp 5.500	275	275	-

Sumber: Badan Kebijakan Fiskal (diolah kmebali)

Bapak Chandra selaku karyawan seksi Penyuluhan dan Layanan Informasi juga menyampaikan akibat perubahan peraturan ini KPPBC Malang telah melakukan sosialisasi kepada masyarakat.

“Jadi setidaknya setelah PMK itu terbit kantor bea cukai Malang salah satu kantor yang ada di Indonesia sudah melakukan sosialisasi kepada seluruh jaringan masyarakat di Kota Malang baik itu pengguna jasanya yaitu pabrik rokok maupun kepada masyarakat sekitar, misalkan dengan pihak pemkot, Pemkab, kemudian dengan masyarakat sekitar seperti waktu kita melakukan sosialisasi kehumasan di car free day, kemudian di layanan keliling itu kita sudah menyampaikan kebijakan tersebut.” (Wawancara dilakukan pada senin, 3 September 2018 di KPPBC Malang)

Selain melakukan sosialisasi kepada berbagai lapisan masyarakat, KPPBC Malang juga meningkatkan kualitas pelayanan mereka dengan mengeluarkan aplikasi cukai seri ke-3 dimana hal ini telah disampaikan oleh Bapak Chandra.

“Kita juga sudah menerapkan yang namanya sistem aplikasi cukai seri ketiga untuk mengakomodir pelayanan kepada pengguna jasa, sehingga pengguna jasa itu lebih dimudahkan dengan adanya perubahan-perubahan PMK ini, sehingga pelayanan menjadi lebih cepat.” (Wawancara dilakukan pada senin, 3 September 2018 di KPPBC Malang)

Perubahan peraturan yang terjadi tidak hanya mengakibatkan perubahan tarif saja, akan tetapi menimbulkan beberapa dampak terhadap pabrik rokok dan

KPPBC Malang. Dampak yang pertama adalah adanya penurunan produksi yang terjadi dari beberapa pabrik yang disampaikan oleh Bapak Chandra.

“Jadi gini memang untuk saat ini berdasarkan data memang beberapa produk rokok dari pabrikan itu memang menurun, menurunnya ada yang memang drastis, sehingga kita sudah memanggil yang bersangkutan, kita juga sudah ke pabriknya tersebut untuk menanyakan apa yang terjadi mereka pun masih bingung apa iya perokok itu tiba-tiba beralih dengan mudahnya padahal kita tahu bahwa perokok untuk dibujuk untuk tidak merokok itu butuh waktu yang cukup lama dan memang sulit apalagi lagi yang sudah terbiasa dengan rokok, cuman ini terjadi pada beberapa pabrik di Kota Malang mereka produknya anjlok.”(Wawancara dilakukan pada senin, 3 September 2018 di KPPBC Malang)

Tabel 9 Jumlah Industri Rokok di Malang

Tahun	Jumlah Perusahaan Rokok
2007	331
2008	304
2009	269
2010	185
2011	149
2012	116
2013	110
2014	103
2015	99
2016	100
2017	99

Sumber: olahan penulis

Pada tabel dapat dilihat terjadi penerunan jumlah perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa pada tahun ini juga terjadi penurunan produksi pada beberapa pabrik, akan tetapi alasan terjadinya penurunan produksi tersebut masih belum dapat diketahui. Selain terjadi penurunan produksi, penerapan PMK-146/PMK.010/2017

menimbulkan suatu kekhawatiran bagi KPPBC Malang. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Deni akibat penerapan PMK-146/PMK.010/2017 yang mengakibatkan kenaikan tarif cukai hasil tembakau dan penggabungan layer hal ini juga menimbulkan suatu kekhawatiran yaitu meningkatnya rokok ilegal.

“Terkait masalah rokok ilegal sebenarnua kita juga khawatir sih mas, karena gini kita naikkan tarif kita takutnya pabrik itu malah kewalahan karena ada kenaikan tarif, costnya nambah jadi mereka mutusin buat ilegal ajalah, kita ada kekhawatiran di situ. Cuman kita lihat kenaikan tarif ini kita juga lihat kondisi pasar, daya beli masyarakatnya masih bisa tidak, kemudian kita lihat di sisi pengawasannya kita itu juga kita perketat ngurangin rokok-rokok ilegal itu. Sejauh ini saya lihat sih untuk kenaikan tarif ini belum, tidak mempengaruhi untuk penambahan rokok ilegal.”(Wawancara dilakukan pada Selasa, 28 Agustus 2018 di KPPBC Malang)

Kenaikan tarif yang terjadi memunculkan kekhawatiran akan meningkatnya rokok ilegal serta dapat merugikan pabrik-pabrik kecil. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber 3 Bapak X (44) direktur pabrik rokok Y bahwa kenaikan tarif memang menjadi suatu permasalahan bagi pabrik kecil.

“Jadi kami kesulitan untuk bersaing, karena cukai apalagi untuk mesin SKM itu cukai membebani suatu kalkulasi itu hampir mencapai 70% dari kalkulasi, sehingga beban terberat adalah cukai, sehingga jika perbedaannya tidak banyak kita juga akan sulit untuk bersaing dengan perusahaan menengah, karena bahan-bahan baku maupun beban buruh itukan hampir sama misalnya patokan UMK. Perusahaan besarpun eh perusahaan menengah pun UMK kita pun UMK sehingga perbedaannya gak ada. Dari pembelian bahan baku pun perusahaan menengah bahkan bisa lebih bagus karena mereka bisa beli dengan parta yang lebih besar dengan ya dengan strategi-strategi yang lebih baik sehingga kalkulasi mereka bisa lebih murah dari perusahaan kecil yang notabene dananya terbatas, sehingga pembedanya biasanya itu di cukai tetapi semenjak kelas III dulu ada kelas III kelas III dihapus sehingga perusahaan kecil naik menjadi kelas II perbedaan dicukai pun kalo gak salah sangat sedikit.” (wawancara dilakukan pada Kamis, 20 Desember 2018 di ruangan Bapak X)

Berdasarkan hasil wawancara di atas kenaikan tarif merupakan alasan mengapa perusahaan kecil sulit untuk bersaing. Kurangnya pembagian golongan yang benar-benar membedakan antara perusahaan kecil dengan menengah merupakan suatu hal yang berat bagi perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perbedaan terbesar antara produk perusahaan kecil dan menengah adalah di cukainya.

“Betul karena kalo kita boleh ngomong pos kita untuk memproduksi satu pack rokok itu bisa lebih mahal dari perusahaan menengah ya itu tadi jadi saya boleh gambarkan ya ini buat anda sendiri kan ya, di industri rokok itu beban terbesar adalah cukai yang lain adalah bahan baku misalnya tembakau, cengkeh sama saos.” (wawancara dilakukan pada Kamis, 20 Desember 2018 di ruangan Bapak X)

Kenaikan tarif yang disebabkan oleh penerapan PMK-146/PMK.010/2017 juga mengakibatkan penurunan produksi di PT Y berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak X

:“Iya dari tarif, jadi kalo saya boleh cerita menurut pengamatan saya ya di tahun 2018 ini karena kenaikan cukai golongan I lebih besar dan daya beli masyarakat juga belum menunjang sehingga terjadi pergeseran dari golongan I perusahaan besar ke perusahaan menengah, sehingga kalo temen-temen saya yang perusahaan menengah tahun ini tahun bagus buat mereka. Tetapi hal tersebut tidak terjadi di perusahaan kecil karena perusahaan kecil tidak memiliki advantage, tidak memiliki suatu apa yang kami bisa tawarkan sehingga untuk perusahaan kecil masih tidak ada suatu dampak yang positif jadi dampaknya hanya negatif saja.” (wawancara dilakukan pada Kamis, 20 Desember 2018 di ruangan Bapak X)

Selain penurunan produksi hal yang terjadi lainnya adalah adanya pemutusan hubungan kerja yang terjadi.

“kalo saya sudah ada karena kesulitannya kan dari pendanaan ya jadi semestinya sih harusnya sih ya sudah ada pemutusan tenaga kerja yang banyak tapi kan kita berusaha untuk bertahan kita juga merasa kasihan dengan mereka yang sudah bekerja lama disini” (wawancara dilakukan pada Kamis, 20 Desember 2018 di ruangan Bapak X)

Banyaknya dampak tersebut membuat tidak jelasnya faktor yang dapat mendorong kesuksesan penerapan PMK-146/PMK.010/2017 dan hal ini disampaikan oleh Bapak Chandra.

“Faktor yang mendukung PMK ini ya sebenarnya... ini yang sulit mas, gini sebenarnya inti dari tarif ini kalo sukses itu ya dari konsumen, sedangkan tujuan dari... ini dari sisi kesehatan ya bahwa naikkan tarifnya biar orang rokok berhenti, jadi kan tujuannya untuk memberhentikan para perokok agar lingkungan menjadi sehat, sedangkan kalo mereka berhenti penerimaan negara menurun, sedangkan tau sendiri bahwa saat ini untuk menembel kekurangan dana dari BPJS adalah dari cukai dana bagi hasil cukai, ini menjadi kontradiktif memang tidak pernah bisa ditemukan, seperti yang saya beritakan tadi bahwa ada beberapa pabrik yang cukup besar di Malang drop karena tarifnya sudah tidak bisa dinikmati layernya untuk produk rokok-rokok konsumennya sehingga ya produksinya menjadi turun, penerimaan turun, kalo seperti itu kan kita tidak bisa apa-apa, masa mau maksa dia produksi tapi gak laku, sama aja bohong.” (Wawancara dilakukan pada senin, 3 September 2018 di KPPBC Malang)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa faktor pendorong untuk mensukseskan penerapan PMK-146/PMK.010/2017 belum dapat diketahui. Adanya penurunan produksi juga akan mengakibatkan terjadinya penurunan penerimaan dari sektor cukai. Tidak hanya itu, jika penerimaan dari sektor cukai menurun maka dana BPJS juga akan berkurang karena salah satu sumber dana untuk BPJS adalah dari dana bagi hasil cukai. Meskipun faktor pendorong kesuksesan penerapan tidak dapat diketahui, akan tetapi faktor penghambat dapat diidentifikasi dan telah disampaikan oleh Bapak Chandra.

“Ya sebenarnya faktor yang menghambat intinya dari pabrikan sendiri, dengan adanya kebijakan layering ini akan membunuh pabrikan secara perlahan jadi naiknya tarif yang cukup tinggi kemudian penggabungan layering, sudah tidak ada layer-layer untuk pengusaha kecil, dipaksa untuk membayar pajak atau tarif cukai, PPNHT sama seperti pabrik-pabrik

menengah ke atas itu lambat laun akan mati secara perlahan pabrik-pabrik yang tidak bisa bertahan, misalnya harga rokoknya dia biasanya segini terus segini tinggi dia akan habis ongkos di bayar cukai namun income yang didapat karena rokoknya gak laku kan lebih besar seperti itu beberapa hambatan yang mungkin akan diprediksikan kalo roadmap ini terus berjalan akan terjadi seperti itu” (Wawancara dilakukan pada senin, 3 September 2018 di KPPBC Malang)

Berdasarkan hasil wawancara faktor penghambat dari penerapan PMK-146/PMK.010/2017 adalah pabrik rokok itu sendiri. Adanya kenaikan tarif dan penggabungan layer akan membunuh pabrik-pabrik kecil yang tidak sanggup bertahan. Selain itu dengan adanya penerapan PMK-146/PMK.010/2017 memunculkan suatu kekhawatiran akan meningkatnya jumlah rokok ilegal. Akan tetapi untuk saat ini keberhasilan penerapan PMK-146/PMK.010/2017 belum dapat diketahui. Tolak ukur keberhasilan penerapan PMK-146/PMK.010/2017 adalah tercapai atau tidaknya target penerimaan cukai pada tahun ini, namun hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Deni baru dapat diketahui pada akhir tahun yaitu bulan Desember.

“Kita lihat dari penerimaan belum bisa ya karena kita lihatnya di akhir tahun dan ramennya pasti di Desember, terus... mengurangi rokok ilegal juga belum terlalu justru lebih dikhawatirkan untuk meningkat. Kalau tarif sih kita lihatnya di penerimaan ya tapi harus akhir tahun kita lihatnya karena di Desember itu ada lonjakan penerimaan, biasanya di Desember itu ada lonjakan yang drastis banget soalnya dari pabrik-pabrik itu kan mereka pake fasilitas penundaan pembayaran. Keberhasilannya kita lihat dari segi penerimaan kita.”(Wawancara dilakukan pada Selasa, 28 Agustus 2018 di KPPBC Malang)

C. Pembahasan

1. Penerapan PMK-146/PMK.010/2017

Rokok sebagai salah satu produk yang tidak asing untuk dijumpai dan merupakan salah satu objek Barang Kena Cukai. Banyaknya pengkonsumsi rokok dan industri rokok di Indonesia juga merupakan salah satu faktor tercapainya target penerimaan cukai. Menurut penelitian Prajogo (2008) cukai memang memiliki peranan yang besar dalam penerimaan negara yaitu sekitar 95% hal ini dapat dilihat pada tabel 4. Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa penerimaan cukai selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya begitu pula halnya dengan penerimaan negara. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peranan cukai dalam penerimaan negara. Akan tetapi menurut Prajogo (2008) banyaknya industri rokok tidak berarti banyaknya kesempatan kerja.

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa industri rokok memiliki tingkat penyerapan tenaga kerja paling kecil dibandingkan sektor yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa industri rokok merupakan industri padat modal dan bukan industri padat tenaga. Modernisasi juga termasuk salah satu faktor mengapa industri rokok memiliki tingkat penyerapan tenaga kerja yang sedikit karena dengan adanya modernisasi tenaga manusia digantikan oleh tenaga mesin. Walaupun demikian masih ada industri rokok yang padat karya yaitu pabrik-pabrik rokok kecil. Adanya pabrik-pabrik rokok kecil ini dapat membantu penyerapan tenaga kerja.

Rokok memang memiliki kontribusi yang cukup besar bagi penerimaan negara Indonesia. Akan tetapi rokok merupakan produk yang harus dibatasi

konsumsinya karena mengandung hal-hal yang dapat merusak kesehatan. Apabila tidak ada peraturan yang mengatur konsumsi rokok dengan baik maka konsumsi rokok akan terjadi pada setiap golongan masyarakat terutama pada anak-anak. Pentingnya peraturan untuk membatasi konsumsi rokok ditekankan oleh David, et al (2006). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh David, et al (2006) longgarnya peraturan atas konsumsi produk-produk yang berbahaya akan menyebabkan produk tersebut dikonsumsi juga oleh anak-anak.

Berdasarkan penelitian David, et al (2006) bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan pada umur 15-17 dalam kegiatan merokok dan minum tidak begitu signifikan. Akan tetapi yang seharusnya menjadi perhatian adalah anak-anak berusia 11-13 tahun sudah mulai melakukan kegiatan seperti merokok, minum, dan menggunakan ganja. Produk-produk tersebut bukanlah produk yang seharusnya digunakan oleh siapapun terutama anak-anak kecil. Apabila pada anak usia 11-13 tahun saja sudah melakukan kegiatan tersebut hal ini menjadi bukti pentingnya peraturan seperti cukai yang dapat mengontrol konsumsi masyarakat.

Cukai sebagai salah satu sistem negara untuk mendapatkan tambahan penerimaan selain dari sektor pajak juga memiliki fungsi regulater yaitu untuk mengatur peredaran barang-barang yang dapat membahayakan masyarakat. Akan tetapi tidak semua barang akan dikenai cukai hanya barang-barang dengan karakteristik tertentu saja. Contoh barang yang dikenai cukai adalah rokok. Pengenaan cukai terhadap rokok akan menimbulkan pertambahan harga rokok, dan ini sesuai dengan tujuan cukai menurut Triono (2017).

Pertambahan harga diharapkan mampu untuk mengendalikan konsumsi masyarakat. Akan tetapi masih banyak masyarakat yang mengkonsumsi rokok. Oleh sebab itu pemerintah melakukan langkah untuk memaksimalkan cukai dengan penerapan peraturan baru yaitu PMK-146/PMK.010/2017. Menurut presiden Jokowi peraturan ini diterapkan dengan melihat aspek kesehatan, kesempatan kerja, peningkatan penerimaan negara, dan peredaran rokok ilegal.

Kegiatan yang telah dilakukan oleh KPPBC Malang dalam menanggapi penerapan PMK-146/PMK.010/2017 adalah melakukan sosialisasi. Sosialisasi dilakukan kepada masyarakat sekitar, pabrik rokok, dan pemerintah seperti pemkot dan Pemkab. Berdasarkan hasil wawancara tidak ada perubahan yang signifikan akibat penerapan PMK-146/PMK.010/2017. Perubahan yang terjadi akibat penerapan PMK-146/PMK.010/2017 adalah kenaikan tarif cukai hasil tembakau hasil tembakau dan penggabungan layer tarif. Menurut hasil wawancara kenaikan PMK-146/PMK.010/2017 merupakan langkah awal dalam roadmap cukai yang memiliki tujuan untuk mensimplifikasi layer tarif cukai hasil tembakau hasil tembakau.

Penggabungan layer yang terjadi akibat penerapan PMK-146/PMK.010/2017 tidak terjadi pada semua layer. Berdasarkan tabel 7 penggabungan layer yang terjadi adalah pada jenis SKT dan SKTF. Pada peraturan PMK-147/PMK.010/2016 terdapat 2 golongan SKT yaitu IIIA dan IIIB, akan tetapi pada PMK-146/PMK.010/2017 kedua golongan tersebut digabung menjadi satu golongan yaitu golongan III. Hal yang sama juga terjadi pada golongan SKTF yang awalnya memiliki 2 golongan, namun pada PMK-

146/PMK.010/2017 golongan tersebut dijadikan satu menjadi tanpa golongan. Menurut hasil wawancara dengan akibat penggabungan layer ini tidak memiliki dampak yang signifikan hanya menyebabkan sedikit kebingungan untuk beberapa pabrik rokok karena golongan mereka berubah.

Perubahan lain yang terjadi dari penerapan PMK-146/PMK.010/2017 adalah kenaikan tarif cukai hasil tembakau hasil tembakau. Akan tetapi kenaikan tarif yang terjadi tidak begitu signifikan hal ini juga telah disampaikan oleh narasumber. Seperti yang dapat dilihat pada tabel 8 kenaikan tarif untuk jenis SKM golongan I terjadi memiliki kenaikan tarif Rp. 60,- dan pada SKM golongan II memiliki kenaikan sebesar Rp. 20,- dan Rp. 35,- begitu juga dengan tarif yang lain dimana kenaikannya tidak begitu signifikan. Kenaikan tarif ini menurut Bapak Deni tidak begitu signifikan sehingga masyarakat masih dapat membeli rokok. Kenaikan tarif cukai hasil tembakau hasil tembakau yang tidak signifikan akan membuat masyarakat tetap membeli rokok dan mengakibatkan meningkatnya penerimaan negara dari sektor cukai, hal ini sesuai dengan alasan penerapan PMK-146/PMK.010/2017 menurut Presiden Jokowi bahwa penerapan PMK-146/PMK.010/2017 dapat meningkatkan penerimaan negara dari sektor cukai.

Semakin banyak yang mengonsumsi rokok memang akan berdampak positif pada penerimaan negara dari sektor cukai, namun jika barang yang telah dikenakan cukai masih banyak dikonsumsi maka hal tersebut akan bertolak belakang dengan tujuan cukai itu sendiri dalam hal ini jika rokok telah dikenakan

cukai maka diharapkan konsumsi rokok masyarakat berkurang. Hal inilah yang menjadi dilema para pegawai cukai.

2. Dampak Yang Terjadi Selama Penerapan PMK-146/PMK.010/2017

Beberapa tahun belakangan ini jumlah industri hasil tembakau (IHT) di Malang mengalami penurunan. Terlihat jelas pada tabel 9 bahwa jumlah IHT yang ada selalu menurun. Penurunan yang terjadi dimana yang awalnya berjumlah 331 pada tahun 2007 dan menjadi 149 pada tahun 2011, kemudian menjadi 103 pada tahun 2014 dan 2017 hingga akhirnya menjadi hanya 99 saja. Berdasarkan hasil wawancara gejala penurunan ini tidak hanya terjadi pada IHT saja, akan tetapi terjadi juga pada penurunan produksi rokok.

Tidak hanya jumlah IHT saja yang mengalami penurunan namun produksi juga ikut menurun. Berdasarkan hasil selama penerapan PMK-146/PMK.010/2017 wawancara banyak tenaga kerja yang mengalami pemutusan hubungan kerja terutama pada pabrik golongan kecil. Hal ini disebabkan oleh kenaikan tarif cukai, semakin tinggi tarif cukai hasil tembakau tembakau maka beban IHT juga akan meningkat

Kenaikan tarif juga berdampak pada penurunan produksi rokok dan peningkatan tingkat pengangguran. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber 2 penurunan produksi ini memang telah terjadi dan berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber 3 penurunan tersebut disebabkan oleh tarif cukai. Tarif cukai yang tinggi mengakibatkan beban IHT yang semakin tinggi terutama dalam hal cukai yang mengakibatkan beban cukai IHT kecil lebih besar sehingga

produk yang dihasilkan oleh IHT kecil memiliki harga yang lebih mahal dibandingkan dengan IHT menengah.

Penurunan jumlah IHT juga bisa saja terjadi karena adanya kebijakan baru dari pemerintah seperti penggabungan layer yang terjadi pada PMK-146/PMK.010/2017. Penggabungan layer yang terjadi akan membuat IHT kecil menjadi sama dengan IHT yang berukuran sedang dan ini berarti banyak IHT kecil harus membayar tarif sama dengan tarif yang dikenakan pada IHT yang berukuran sedang, akan tetapi menurut hasil wawancara pada tahun ini penggabungan layer belum menunjukkan dampak seperti itu dan hal itu mungkin bisa terjadi pada tahun-tahun berikutnya karena penggabungan layer dan kenaikan tarif masih akan berlanjut hingga beberapa tahun kedepan.

Dampak lain dari penerapan PMK-146/PMK.010/2017 adalah penggabungan layer tarif. Layer-layer tersebut ada agar IHT kecil dapat bertahan, sehingga jika layer tersebut digabung maka IHT kecil yang ada bisa mengalami kebangkrutan karena IHT kecil tarifnya menjadi sama dengan tarif IHT yang berukuran sedang. Berdasarkan hasil wawancara penggabungan layer ini dapat memacu IHT kecil untuk menjual rokok mereka secara ilegal sehingga mereka tidak perlu membayar cukai. Kenaikan tarif cukai hasil tembakau hasil tembakau diharapkan dapat meningkatkan penerimaan negara dari sektor cukai. Akan tetapi dengan adanya kenaikan tarif hal ini akan meningkatkan harga rokok yang ada. Kenaikan harga rokok akan membuat konsumen rokok mencari rokok dengan harga yang lebih murah dan hal itu hanya ada pada rokok ilegal. Jika masyarakat

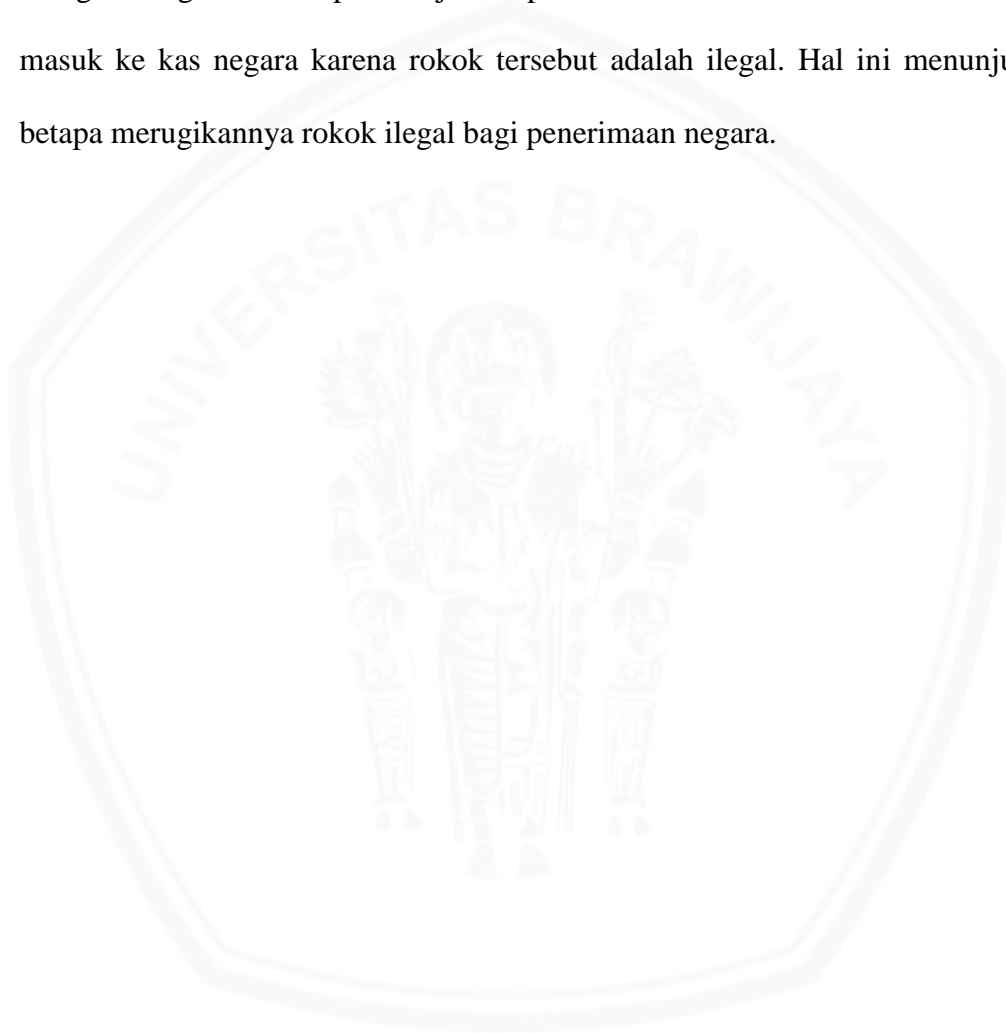
semakin banyak membeli rokok ilegal maka potensi cukai akan berkurang karena dana dari rokok ilegal tidak masuk ke dalam kas negara.

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa target penerimaan cukai selalu berhasil dicapai dan mengalami kenaikan setiap tahunnya. Walaupun telah terjadi kenaikan tarif yang mengakibatkan naiknya harga rokok penerimaan cukai masih dapat mencapai target. Berdasarkan teori permintaan yang disampaikan Sukirno (2009:76) bahwa harga merupakan salah faktor tinggi rendahnya permintaan. Dan berdasarkan gambar 2 terlihat jelas bahwa semakin tinggi harga maka permintaan akan semakin sedikit. Akan tetapi berdasarkan penelitian Jilly (2013) dan Puput (2016) dijelaskan bahwa harga dan tarif rokok tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat permintaan rokok masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara rokok ilegal memang mengalami penurunan. Akan tetapi berdasarkan hasil wawancara hal ini bukan disebabkan oleh kenaikan tarif cukai hasil tembakau hasil tembakau yang terjadi. Berdasarkan hasil wawancara penurunan ini disebabkan oleh kegiatan pengawasan yang semakin ketat oleh seluruh kantor cukai yang ada di Indonesia. Walaupun kegiatan pengawasan telah dikedatkan bukan berarti bahwa seluruh rokok ilegal dapat dihilangkan, namun dengan ketatnya kegiatan pengawasan dapat menekan jumlah rokok ilegal di angka yang aman. Rokok ilegal merupakan suatu kerugian bagi negara karena hasil dari penjualan rokok ilegal tidak masuk ke kas negara namun masuk ke kas orang yang melakukan.

Bukti bahwa kegiatan pengawasan yang semakin ketat KPPBC Malang pada 7 Desember telah mengamankan 76.800 batang rokok ilegal. Adanya rokok

ilegal ini merupakan suatu kerugian bagi KPPBC Malang, karena jika jumlah rokok tersebut dikalkulasi maka dana cukai yang hilang adalah sekitar 28 juta rupiah. Pada tanggal 14 Desember KPPBC Malang juga telah mengamankan 1,2 juta batang rokok dari jenis tembakau iris ilegal. Dan bila dikonversikan bahwa kerugian negara mencapai 36 juta rupiah. Nilai-nilai tersebut tidak ada yang masuk ke kas negara karena rokok tersebut adalah ilegal. Hal ini menunjukkan betapa merugikannya rokok ilegal bagi penerimaan negara.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Rokok memiliki peranan yang penting dalam ekonomi negara. Adanya rokok sebagai barang yang dikenakan cukai menjadikan rokok sebagai salah satu sumber penerimaan negara dari sektor cukai. Akan tetapi jika tidak ada peraturan seperti cukai untuk mengawasi konsumsi rokok maka konsumsi rokok dalam masyarakat akan menjadi tidak terkendali. Apabila konsumsi rokok menjadi tidak terkendali maka tidak hanya orang dewasa saja yang akan mengonsumsi rokok, namun anak-anak juga akan mengonsumsi barang tersebut. Oleh sebab itu pemerintah membuat peraturan seperti cukai untuk mengendalikan peredaran dan konsumsi rokok.

Penerapan PMK-146/PMK.010/2017 mengakibatkan turunnya produksi, serta pemutusan hubungan kerja di pabrik rokok golongan kecil. Hal ini dikarenakan beban cukai yang ditanggung sangat besar yang mengakibatkan pabrik kecil susah untuk bersaing. Tidak adanya layer yang membedakan pabrik kecil dan menengah secara jelas juga mengakibatkan pabrik kecil susah bertahan di industri rokok.

Penurunan rokok ilegal yang terjadi tidak disebabkan oleh kenaikan tarif. Meskipun telah diterapkan peraturan baru yaitu PMK-146/PMK.010/2017 hal ini tidak membuat peredaran rokok ilegal semakin menurun. Penurunan rokok ilegal disebabkan oleh kegiatan pengawasan yang semakin ketat oleh seluruh kantor

cukai di Indonesia. Penerapan PMK-146/PMK.010/2017 bertujuan untuk memudahkan penghitungan dengan menyederhanakan layer tarif .

B. Saran

Saran Untuk Badan Kebijakan Fiskal

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan menjadi rujukan untuk mempertimbangkan kembali roadmap cukai yang telah dilaksanakan karena penerapan roadmap memiliki potensi yang dapat merugikan negara.
2. Penggabungan layer tarif juga harus dikaji kembali karena hilangnya layer kecil akan merugikan pabrik rokok kecil.

Saran Untuk KPPBC Tipe Madya Cukai Malang

1. Memperketat pengawasan terhadap rokok ilegal karena dengan adanya penggabungan layer yang masih akan berlanjut akan memiliki potensi terjadinya peningkatan jumlah rokok ilegal dan dengan memperketat pengawasan diharapkan dapat menjaga peredaran rokok ilegal dalam batas aman sehingga penerimaan negara tidak terganggu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Asdi Mahastya: Jakarta.
- David Faeh, Bharathi Viswanathan, et al. (2006). "*Clustering Of Smoking, Alcohol Drinking And Cannabis Use In Adolescents In A Rapidly Developing Country*"
- Jilly Bernadette Mandey. (2013). "Promosi, Distribusi, Harga Pengaruhnya Terhadap Keputusan Pembelian Rokok Surya Promild"
- Maspupah dan Risdhayati. (2013). "Kebiasaan Merokok Di Kalangan Mahaiswa (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau)."
- Pratiwi, Agustin Dewi. (2007). "Perbedaan Kepercayaan Diri Antara Perokok Pria Dan Perokok Wanita Dalam Pergaulan Sehari-Hari".
- Prajogo U. Hadi dan Supena Friyatno. (2000). "Peranan Sektor Tembakau Dan Industri Rokok Dalam Perekonomian Indonesia: Analisis Tabel I –O Tahun 2000"
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabetta: Bandung.
- Sukirno, Sadono. 2009. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. PT. Rajagrafindo Persada: Jakarta.
- Thuronyi, Victor. 1996. *Tax Law Design and Drafting* (volume 1; International Monetary Fund)
- Tribunnews. 2018. "Cukai Tembakau Naik, Berikut Daftar Harga Terbaru 40 Merek Rokok". Diakses pada tanggal 22 Maret 2018 dari <http://wow.tribunnews.com/2018/01/09/pemerintah-resmi-umumkan-kenaikan-cukai-hasil-tembakau-berikut-daftar-harga-rokok-terbaru>
- Triono, D. (2017). "Analisis Dampak Tarif cukai hasil tembakau Hasil Tembakau Terhadap Penerimaan Negara Dan Produksi Tembakau Domestik." *Jurnal Pajak Indonesia (Indonesian Tax Journal)* **1**(1): 124-129.
- Wattimury, A. A. (2013). "Profil Pengetahuan Mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas Surabaya Terhadap Bahaya Rokok." *Calyptra* **2**(1): 1-14.